

Analisis Resepsi Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share*

Analysis of the Reception of Sexual Violence in Like & Share Films

Arif Imam Budiman¹, Arif Ardy Wibowo¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Korespondensi: Jln. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Bantul, DIY

Surel: arif.wibowo@comm.uad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.1076>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 08/01/2024

Direvisi: 26/05/2024

Publikasi: 28/05/2024

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Analisis Resepsi;
Film Like & Share;
Kekerasan Seksual;
Stuart Hall;

Keywords:

Reception Analysis;
Like & Share Film;
Sexual Violence;
Stuart Hall;

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang sangat meresahkan masyarakat sehingga dapat menyebabkan penderitaan fisik, seksual, dan psikologis bagi korban. Di Indonesia, beberapa film mengangkat tema kekerasan seksual yang terinspirasi dari kisah nyata, salah satunya adalah film remaja drama yang berjudul "*Like & Share*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton memaknai dan merespons kekerasan seksual dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif semi-terstruktur deskriptif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dari sepuluh informan berusia 18-24 tahun, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori resepsi: *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Hasil penelitian menunjukkan lima informan berada dalam kategori *dominant hegemonic position*, yang berarti mereka setuju dengan pesan film terkait kekerasan seksual. Tiga informan berada dalam kategori *negotiated position*, menunjukkan mereka setuju namun menambahkan pandangan pribadi. Dua informan berada dalam kategori *oppositional position*, menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap pesan film.

ABSTRACT

Sexual violence is a very troubling phenomenon in society because it can cause physical, sexual, and psychological suffering for victims. In Indonesia, several films have raised the theme of sexual violence inspired by true stories, one of which is a teen drama film entitled Like & Share. This study aims to understand how the audience interprets and responds to sexual violence in the movie. The method used is descriptive semi-structured qualitative research with Stuart Hall's reception analysis. Data were collected through interviews and documentation from ten informants aged 18-24, who were classified into three reception categories: dominant hegemonic position, negotiated position, and oppositional position. The results showed that five informants were in the dominant hegemonic position category, which means they agreed with the movie's message regarding sexual violence. Three informants were in the negotiated position category, indicating they agreed but added personal views. Two informants were in the oppositional position category, showing their disagreement with the movie's message.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Proses interaksi tersebut kerap menimbulkan adanya perbedaan sudut pandang serta ketidaksesuaian tujuan, yang mana hal tersebut mengakibatkan konflik yang berupa kekerasan. Dalam hal ini kekerasan yang dimaksud ialah berbasis gender yang dapat terjadi dimana saja baik di lingkungan dunia pendidikan, dan di lingkungan masyarakat. Kekerasan berbasis gender ini dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap korban, dampak yang dirasakan korban dapat berupa cedera secara fisik, trauma secara psikologis serta dapat diisolasi dari lingkungan sekitarnya.

Data dari Wakil Ketua Komnas Perempuan Olovis C. Salampessy mengatakan kasus kekerasan perempuan yang berbasis gender mengalami peningkatan, bahkan total kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2021 lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 338.496 kasus, dan di tahun 2022 mengalami peningkatan yakni menjadi 339.782 kasus, namun hal tersebut tetap menunjukkan pemerintah belum efektif dalam menangani kasus kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2023). Hal ini membuat orang sangat menderita serta mengalami trauma baik itu kekerasan verbal maupun non-verbal. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan terbentang luas mulai dari gangguan pola pikir, stabilitas emosi yang rentan, hingga potensi depresi yang tinggi (Anindya et al., 2020)

Perempuan yang mengalami kekerasan akan menjadi hambatan hidup seperti rasa percaya diri akan semakin berkurang bahkan dapat menghambat interaksi serta partisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Dari sisi kesehatan juga akan berpengaruh serta mengganggu kebugaran tubuh (Salamor & Salamor, 2022). Total anak yang menjadi korban kekerasan seksual berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari 2019 hingga 2021 terjadi peningkatan. Pada tahun 2019 berjumlah 6.454 kasus setelah itu melonjak dengan jumlah 6.980 kasus pada 2020, dan pada 2020 ke 2021 sebesar 25,07% yaitu menjadi 8.730 kasus (Fauzia & Prabowo, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhitung 1 Januari 2023 di dapat hasil berupa 12.711 kasus terkait kekerasan seksual, 2.471 diantaranya korban laki-laki dan sisanya yakni 11.399 merupakan korban perempuan. Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa lebih dari 80% korban ialah perempuan, oleh karena itu kekerasan seksual terhadap perempuan pada masa kini menjadi sebuah masalah dengan skala nasional (Kemenpppa, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang menunjukkan tingginya kasus kekerasan. Data menunjukkan bahwa selama tahun 2023 terjadi penanganan 1187 korban kekerasan terhadap perempuan dan anak (DP3AP2 DIY, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di D.I Yogyakarta terbilang masih tinggi serta perlu perhatian lebih dari pemerintah. Selain itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa perempuan di usia 18 sampai 24 tahun di perkotaan mengalami kekerasan seksual dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan di pedesaan (Susilowati et al., 2022)

Dari penjelasan serta data di atas memperlihatkan kekerasan seksual memang menjadi persoalan besar bahkan isu yang terus hangat dibicarakan. Peran media massa tentu tidak lepas dari penyampaian pesan atau informasi mengenai isu tersebut. Salah satu media massa yang dapat menjangkau khalayak dengan jumlah yang banyak serta populer di kalangan masyarakat yaitu melalui sebuah karya film. Film merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati sebagai hasil kreasi manusia. Film dapat dilihat sebagai

salah satu media komunikasi untuk menyalurkan pesan dari pembuat ke khalayak ramai (Permana et al., 2019). Film *Like and Share* yang mengangkat kisah dari kekerasan seksual, memperlihatkan ketidakadilan atau mengalami ruang tidak aman untuk mereka bisa bercerita maupun bisa membagi apa yang dialami. Hal ini dapat memperlihatkan gambaran kehidupan tentang kekerasan seksual terjadi, penderitaan yang dirasakan, serta hukum yang berlaku untuk kasus kekerasan seksual tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bagaimana resepsi pada kekerasan seksual dalam film *Like & Share*.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan serta penguat asumsi pada riset yang dilakukan yang pertama dengan judul “Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril”. Hasil penelitian ini mayoritas informan berada dalam *negotiated position* karena menyepakati bahwa apa yang dimuat oleh media itu yang mereka konsumsi, meskipun informan juga mengetahui bagaimana media membentuk pemberitaan tentang pelecehan seksual (Prihandini, 2021). Penelitian berikutnya dengan judul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari lima informan berada di *negotiated position* (Balqis & Samatan, 2021).

Penelitian ketiga dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix “Squid Game”. Hasil dari penelitian ini mayoritas berada pada posisi *opposition*. Penelitian ini memberi pemahaman pemaknaan khalayak yang tidak setuju dengan penggambaran objektifikasi terhadap perempuan (Sinulingga et al., 2023). Berikutnya penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Pelecehan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya” yang mengangkat sebuah kasus kekerasan seksual di lingkungan universitas yang belum mendapatkan keadilan. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dan wawancara dengan hasil delapan pada *Dominant Hegemonic Position* dan empat dalam posisi *negotiated* (Netanya Astu P.D. & Kusuma, 2024).

Penelitian berikutnya penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Film Silenced” yang membahas tentang kekerasan terutama yang dialami oleh anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan berada dalam kategori *Dominant Hegemonic* yang berpendapat bahwa tidak setuju dengan tindakan kekerasan seksual terhadap anak-anak (Setiani, 2022). Penelitian terakhir yaitu dari Dita Rahmawati, Zainal Abidin, dan Flori Mardiani Lubis dengan judul “Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas Dalam Film Like & Share Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa adanya implementasi perempuan sebagai objek seksualitas (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan paparan latar belakang dan acuan riset terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis resepsi dengan tujuan untuk mengetahui penerimaan *audience* pada kekerasan seksual yang terdapat di film *Like and Share* yang kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kategori yakni *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position* dan *Oppositional Position*.

Peneliti melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek dari penelitian ini adalah penonton atau khalayak yang sudah menonton film *Like & Share* lebih dari satu kali dengan kriteria

perempuan dan laki-laki berusia 18 sampai 24 tahun sesuai dengan data survei yang diulas pada latar belakang, dengan jumlah 10 informan.

Analisis Resepsi

Kelahiran *Reception Research* pada penelitian komunikasi massa kembali pada *encoding* dan *decoding* di dalam wacana televisi. *Reception Research* dalam studi media merupakan terkait dengan menyangkut budaya, meski setelah itu menunjukkan teori resepsi mempunyai jaringan yang lain (Tan & Aladdin, 2018). Analisis resepsi ini mempelajari bagaimana memaknai pesan yang diterima dari media kepada khalayak, titik tolak kajian ini merupakan pandangan bahwa teks bukanlah satu-satunya makna yang terkandung dalam media massa. Analisis berfokus pada bagaimana pemirsa yang berbeda menafsirkan konten media, karena informasi media terus menerus mempunyai beraneka macam arti kemudian ditafsirkan ketika pemirsa menafsirkan informasi (Toni & Fajariko, 2017).

Dengan penggunaan model yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu *encoding* dan *decoding* ini peneliti berupaya mengungkap bagaimana peran pendengar atau penonton dalam penerimaan pesan serta relasi persepsi antara produsen dengan konsumen. Makna yang didapatkan bergantung kepada latar belakang penonton serta pengalamannya. *Encoding* merupakan suatu proses pembuatan realisasi dari ide tertentu yang berupa pesan baik verbal maupun non verbal, setelah pesan sudah dibuat kemudian akan dimaknai oleh audiens. Sedangkan *decoding* merupakan proses audiens memaknai pesan dan menjabarkannya. Di dalam pelaksanaan proses komunikasinya, informan sebagai penerima pesan sangat berperan dalam proses pemaknaan serta menginterpretasikan pesan yang diterima (Fathurizki & Malau, 2018).

Morissan (2018) menjelaskan terkait studi kultural bahwa suatu pesan merupakan proses *decoding* meliputi:

1) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses memberi makna atau pemahaman terhadap respon yang ada. Setiap individu memiliki persepsi sendiri mengenai hal apa yang sedang dilihat, dirasakan, serta dipikirkan. Persepsi ini merupakan buah pemikiran yang akan melahirkan konsep yang berbeda-beda (Rachim & Wibowo, 2024). Persepsi ini dihasilkan dari pemikiran yang akan memunculkan ide serta konsep yang beragam (Pangarepan et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu meliputi minat, kebutuhan, pengalaman, suasana hati, serta perhatian pada suatu objek. Kemudian faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi seseorang (Arifin et al., 2017).

2) Pemikiran

Pemikiran dapat dimaknai sebagai sebuah proses mengelola informasi kemudian mentransformasikannya. Melalui bermacam-macam berpikir mulai dari deduktif, induktif, serta evaluatif dengan tujuan meningkatkan proses berpikir yang lebih kreatif. Pemikiran adalah sebuah perbuatan seseorang dalam menguraikan, menghubungkan, serta menimbang-nimbang guna mengambil kesimpulan. Pemikiran merupakan hasil proses berpikir serta salah satu fungsi pemikiran adalah untuk mengambil kesimpulan (Tunshorin, 2016).

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah dilihat atau direkam. Selain itu interpretasi merupakan kemampuan untuk menghubungkan dua konsep yang berbeda. Interpretasi dapat dimaknai sebagai salah satu proses penerjemahan sesuatu, yang juga dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menjelaskan mengenai penafsiran terhadap sesuatu yang diamati (Ghassani & Nugroho, 2019).

Stuart Hall (Achsani & Wibowo, 2023) lebih lanjut mendefinisikan tiga posisi pemaknaan penonton terhadap tayangan sebagai berikut:

1) *Dominant Hegemonic Position*

Khalayak dalam kategori ini dapat memahami sepenuhnya menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Mereka memahami dan menerima makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan tanpa ada penolakan. Hal ini bermakna bahwa khalayak sepemikiran dengan pesan komunikasi yang dimuat pengirim.

2) *Negotiated Position*

Negotiated Position atau sering disebut posisi kombinasi ini memperlihatkan khalayak yang dapat memahami kode dominan yang ada. Tetapi khalayak tersebut juga melakukan penolakan dalam waktu yang sama. Hal tersebut terjadi karena adanya penyeleksian mana yang lebih tepat terhadap pesan yang diberikan sehingga tidak langsung menerima.

3) *Oppositional Position*

Serupa dengan audiens *oppositional position*, di dalam posisi ini audiens dapat memahami sepenuhnya tentang apa yang pengirim pesan komunikasikan. Namun perilaku yang mereka tunjukkan berbeda dan menolak terhadap isi pesan.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan salah satu tindakan yang termasuk kedalam nilai penghargaan diri serta nilai kehormatan diri perempuan. Legalitas hukum tidak melulu mengatur dalam dimensi perbuatan, namun hal itu kerap terjadi (Siregar et al., 2020). Kekerasan seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan seksual verbal dan non verbal. Kekerasan seksual secara verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang dilontarkan kepada korban kemudian berakibat mempermalukan korban, dapat berupa siulan dari seseorang yang tidak dikenal atau tindakan lain yang berupa kata-kata. Sedangkan kekerasan seksual secara non verbal atau fisik merupakan perbuatan yang berupa sentuhan, rabaan, atau memegang anggota tubuh sehingga korban dipermalukan serta terintimidasi. Dalam penelitian ini tergolong kedalam jenis kekerasan seksual secara non verbal karena tokoh utama dalam film *Like and Share* memperlihatkan korban mengalami kekerasan fisik hingga pemerkosaan (Aleng, 2020).

Kekerasan seksual termasuk ke dalam jenis bentuk kekerasan yang bisa terjadi baik domestik maupun di ruang publik. Perempuan serta anak-anak dianggap korban yang lemah sehingga sering diderita oleh mereka. Secara lebih lanjut kekerasan seksual ini termasuk ke dalam kejahatan universal. Kekerasan ini juga terjadi secara berulang-ulang terjadi di berbagai tempat dan dengan waktu yang panjang (Purwanti & Zalianti, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara yang mengacu pada analisis resepsi (Hall, 1973). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang saat ini semakin berkembang serta banyak digunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Terlebih dalam ilmu sosial humaniora, psikologi, budaya, pendidikan, dan komunikasi. Di dalam penerapannya pendekatan kualitatif peneliti perlu memahami prosedur serta fungsi pelaksanaannya sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan (Hardani et al., 2020). Analisis resepsi pada penelitian ini untuk mencari dan menggali pemaknaan informan pada film *Like & Share* dan mencoba memahami bagaimana peran khalayak dalam menerima dan memaknai pesan dari media sehingga audiens tersebut menerima serta mengikuti pesan yang mereka didapatkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis penerimaan resepsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian menggunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta dokumentasi. Teknik wawancara ini bertujuan supaya peneliti mendapat jawaban yang beragam untuk memperkuat data penelitian. Kemudian dalam dokumentasi ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berupa foto serta rekaman suara guna melengkapi data untuk hasil penelitian. Teknik analisis data yang meliputi menyeleksi, menganalisis, mengklasifikasikan, kemudian menyimpulkan. Kemudian sebagai upaya memastikan keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang bertujuan untuk mengecek dari berbagai sumber dan data yang didapatkan untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan isi data yang saling berkaitan (Sugiyono, 2016).

Peneliti melakukan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek dari penelitian ini adalah penonton atau khalayak yang sudah menonton film *Like & Share* lebih dari satu kali dengan kriteria perempuan dan laki-laki baik yang sudah bekerja, pelajar maupun mahasiswa berusia 18 sampai 24 tahun berjumlah 10 informan. Waktu penelitian yang dilakukan selama enam bulan, terhitung dari bulan Juni 2023 sampai dengan November 2023. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama Inisial	Tempat Asal	Usia	Status
1.	LP	Indragiri Hilir, Riau	19	Mahasiswi
2.	RTA	Palembang, Sumatera Selatan	22	Karyawan Swasta
3.	KDS	Tangerang, Banten	22	Mahasiswi
4.	S	Bangai, Sulawesi Tengah	21	Mahasiswa
5.	FA	Cirebon, Jawa Barat	19	Mahasiswa
6.	WAK	Kebumen, Jawa Tengah	20	Pelajar
7.	KSJ	Yogyakarta	18	Mahasiswa
8.	MRI	Bekasi, Jawa Barat	20	Karyawan Swasta
9.	DHP	Surakarta, Jawa Tengah	24	Guru
10.	RI	Palembang, Sumatera Selatan	23	Mahasiswi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti mengkategorikan dan menjelaskan dari sepuluh informan dengan menggunakan metode analisis resepsi. Adapun kesepuluh informan yang peneliti pilih merupakan laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18 sampai 24 tahun dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan teori Morissan mengenai persepsi, pemikiran dan interpretasi. Persepsi yang didapatkan antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Persepsi Informan

Informan	Kategori	Hasil Persepsi
LP	Tertarik	Informan satu menyatakan bahwa film Like and Share memberikan pesan kekerasan seksual yang sangat terlihat. LP merasa pergaulan remaja, perhatian, keluarga serta hukum yang belum sepenuhnya berpihak kepada korban. Sehingga kekerasan seksual menjadi pokok pembahasan
RTA	Tertarik	Informan dua tertarik dengan makna pesan yang disampaikan dalam film Like and Share. RTA merasa bahwa film tersebut mewakili kasus kekerasan seksual serta memberikan gambaran hukum yang berlaku terhadap korban kekerasan seksual di Indonesia.
KDS	Tertarik	Informan tiga tertarik dengan makna pesan yang disampaikan dalam film Like and Share. Dengan diangkatnya isu kekerasan seksual dalam film tersebut menjadi pengingat bagi diri kita agar memperhatikan menjaga pergaulan serta hubungan keluarga.
S	Biasa Saja	Informan empat menyetujui pesan kekerasan seksual dalam film Like and Share. Namun, S merasa bahwa film ini mengakat banyak permasalahan mulai dari persahabatan, percintaan, keluarga serta gender.
FA	Biasa Saja	Informan lima menyatakan bahwa film Like and Share memberikan pesan kekerasan seksual. Namun, tidak hanya itu saja banyak pesan moral yang diangkat mulai dari pergaulan hingga lingkungan keluarga.
WAK	Tidak Tertarik	Informan enam tidak tertarik dengan makna pesan yang disampaikan dalam film Like and Share. WAK merasa dalam film tersebut justru lebih menekankan tentang latar belakang keluarga, kekerasan mental, serta emosional dibandingkan dengan kekerasan fisik.
KSJ	Tidak Tertarik	Informan tujuh menyatakan bahwa film Like and Share tidak memberikan pesan kekerasan seksual justru persahabatan dan keluarga banyak dibahas. KSJ merasa perlu mencari cara mendapatkan teman yang baik dan tidak berpacaran.
MRI	Biasa Saja	Informan delapan menyarankan bahwa film Like and Share memberikan pesan tentang pentingnya mendukung kekerasan seksual. Namun, dalam film ini juga membahas tentang pergaulan bebas, pentingnya perhatian keluarga, bahkan hukum namun belum sampai pada solusi terbaiknya.
DHP	Tertarik	Informan sembilan tertarik dengan makna pesan yang disampaikan dalam film Like and Share. DHP merasa bahwa film tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini di kalangan anak muda. Lingkungan pergaulan bebas dengan

		kurangnya perhatian orang tua membuat terjerumus ke dalam kekerasan seksual.
RI	Tertarik	Informan sepuluh mengungkapkan bahwa pesan dalam film Like and Share jelas merepresentasikan kekerasan seksual. RI merasa hukum yang ada sekarang belum berpihak kepada korban kekerasan seksual, sehingga korban tidak mendapatkan rasa aman.

Setelah mendapatkan hasil persepsi dari seluruh informan, tahap selanjutnya yaitu pemikiran. Pada tahap pemikiran ini peneliti menemukan hasil dari sepuluh informan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pemikiran Informan

Informan	Hasil Pemikiran
LP	Informan satu memiliki pemikiran, bahwa melalui film ini LP merasa kekerasan seksual yang berulang bukan merupakan budaya namun tidak kriminal yang harus ditindak tegas. Film ini membuat informan menyadari bahwa perlindungan hukum terhadap korban harus ditegakkan serta mendapatkan rasa aman.
RTA	Informan dua memiliki pemikiran, bahwa melalui film ini RTA merasa harus ada upaya saling mendukung. Namun, bukan mendukung perbuatan melainkan memberikan dukungan secara mental dan moral kepada korban serta tidak mencaci dan menjauhi korban kekerasan seksual.
KDS	Informan tiga memiliki pemikiran bahwa dalam film tersebut keadilan tidak berpihak terhadap korban kekerasan seksual. Bukti yang diberikan oleh korban kepada pihak berwajib tidak cukup untuk membuktikan hal tersebut. Korban kekerasan seksual ini seharusnya mendapat keadilan dan rasa aman.
S	Informan empat memiliki pemikiran bahwa kekerasan seksual tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Teknologi yang berkembang serta pergaulan bebas membawa dampak negatif bagi remaja. Seseorang harus dapat memilih dan memilah tentang keputusan yang diambil.
FA	Informan lima memiliki pemikiran melalui film tersebut mengajarkannya untuk berhati-hati dalam memilih pergaulan, terlebih terhadap orang yang belum lama berkenalan serta belum tahu rekam jejak serta latar belakang dari orang tersebut.
WAK	Informan enam memiliki pemikiran bahwa bagi orang normal pada umumnya muncul rasa marah ketika melihat tindak kekerasan seksual yang dilakukan. Namun, sebelumnya harus bisa mempertimbangkan sebab dan akibatnya sebelum memutuskan untuk melakukan suatu hal. Orang di sekitarnya harus berusaha mendukung serta membangun mental korban kembali.
KSJ	Informan tujuh memiliki pemikiran bahwa remaja dalam film tersebut berada di masa memiliki keinginan untuk bebas dan melakukan apa saja yang mereka suka. Walaupun rasa ingin tahu untuk pengetahuan mereka namun tidak seharusnya sampai sejauh itu hingga menjadi korban.
MRI	Informan delapan memiliki pemikiran bahwa pentingnya berhati-hati dalam lingkungan pergaulan, karena ketika berada dalam pergaulan yang salah bisa berakibat terjerumus ke kekerasan

	seksual. Namun, lingkungan keluarga sebagai pemberi perhatian serta pengawasan terhadap anak juga penting.
DHP	Informan sembilan memiliki pemikiran bahwa film ini membuka pikiran kita untuk mendukung korban kekerasan dan tidak dijauhi di masyarakat. Dengan niat baik dari orang disekitarnya akan membuat korban kembali bangkit menemukan semangat hidupnya.
RI	Informan sepuluh memiliki pemikiran bahwa dalam film tersebut kekerasan seksual yang terjadi kemungkinan karena kurangnya edukasi seksual mengenai batasan-batasan seksual pergaulan. Selain itu, komunikasi dengan keluarga sangat penting terutama bagi kehidupan remaja.

Langkah berikutnya setelah memperoleh persepsi dan pemikiran dari sepuluh informan tersebut yaitu tahap interpretasi. Hasil interpretasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Interpretasi Informan

Informan	Hasil Interpretasi
LP	Informan satu memiliki interpretasi bahwa kekerasan seksual yang benar terlihat serta kejadian penyebaran video merupakan tindakan kriminal yang harus ditindak dengan tegas. Karena tidak hanya kekerasan secara fisik saja melainkan kekerasan terhadap mental juga dirasakan korban. Informan merasa korban harus memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan hukum serta rasa aman.
RTA	Informan dua memiliki interpretasi bahwa film ini memberikan berbagai pemahaman mulai dari kekerasan seksual yang terjadi hingga gambaran hukum yang berlaku untuk korban kekerasan seksual di Indonesia Informan merasa film ini sudah sangat mewakili kasus kekerasan seksual yang ada.
KDS	Informan tiga memiliki interpretasi bahwa film tersebut dengan mengangkat kasus kekerasan seksual kemudian dikemas melalui sebuah film yang akan menjadi pengingat bagi kita semua untuk benar-benar memperhatikan menjaga pergaulan. Informan merasa pergaulan di masa sekarang memerlukan kehati-hatian yang lebih.
S	Informan empat memiliki interpretasi bahwa film tersebut tidak hanya membahas tentang kekerasan seksual saja, tetapi pergaulan bebas juga dibahas sebagai dampak negatif bagi remaja. Pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya harus dilakukan agar tidak terjerumus ke dalam kekerasan seksual.
FA	Informan lima memiliki interpretasi bahwa pentingnya pesan yang disampaikan dalam film ini tentu tidak lepas dari kehidupan remaja. Kurangnya perhatian keluarga sebagai ruang untuk bercerita membuat pergaulan bebas tidak dapat terhindarkan. Informan lingkungan keluarga inilah yang menjadi faktor utama untuk memantau pergaulan remaja.
WAK	Informan enam memiliki interpretasi bahwa film tersebut membahas tentang kekerasan seksual namun kekerasan yang lebih ditekankan adalah kekerasan emosionalnya. Informan merasa kekerasan emosional dan mental untuk anak yang tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan orang tua sangat terlihat dalam film tersebut.
KSJ	Informan tujuh memiliki interpretasi bahwa film tersebut banyak

	membahas tentang terjalinnya sebuah persahabatan. Informan merasa persahabatan dalam film tersebut mengenai bagaimana kita harus bisa mencari teman yang baik serta tidak berpacaran yang berujung pergaulan bebas dan kekerasan seksual.
MRI	Informan delapan memiliki interpretasi bahwa film ini tidak hanya membahas tentang kekerasan seksual saja. Informan merasa realita kehidupan remaja di luar sana berusaha film ini ceritakan, kemudian kehidupan di keluarga dengan posisi tidak memiliki orang tua tentu membawa pengaruh terhadap kehidupan remaja.
DHP	Informan sembilan memiliki interpretasi bahwa film ini membahas kekerasan seksual diimbangi dengan beberapa faktor lain. Informan melihat faktor keluarga dengan kurangnya perhatian membuat remaja akan mencari kesenangan sendiri, kemudian pergaulan bebas dari kurangnya pengawasan orang tua menjerumuskannya ke dalam kekerasan seksual.
RI	Informan sepuluh memiliki interpretasi bahwa film ini mengaitkan beberapa isu yang benar-benar sesuai dengan realita. Informan melihat realita tentang kekerasan seksual yang digambarkan dalam film tersebut serta hukum yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman terhadap korban.

Peneliti memaparkan hasil jawaban dari informan tersebut menggunakan analisis resepsi dengan demikian penelitian ini dapat dikategorikan berbagai bentuk resepsi dari informan yang sudah diwawancarai. Dalam menganalisis penerimaan khalayak, Stuart Hall menekankan klasifikasi posisi khalayak kedalam tiga bentuk kategori yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh informan yaitu LP, RTA, FA, S, KDS, KSJ, WAK, MRI, DHP, dan RI. Kesepuluh informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menggambarkan makan kekerasan seksual dalam film *Like and Share*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan DHP, KDS, LP, RTA, dan RI termasuk kedalam kategori *dominant hegemonic*. Hal ini karena pesan yang disampaikan dalam film *Like and Share* berhasil ditangkap dan dipahami oleh informan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikirimkan pembuat pesan.

Tabel 5. Dominant Hegemonic Position

Informan	Dominant Hegemonic Position
DHP	DHP meresepsi film ini menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini. Korban kekerasan seksual tersebut merupakan representasi dari anak muda yang kehilangan jati diri sehingga berujung pada kekerasan seksual. DHP juga merasa bahwa faktor utama terhadap kekerasan seksual yang dialami korban yaitu berkaitan dengan lingkungan sosial kehidupan yang dijalani korban. Hal tersebut mengingatkan untuk waspada serta memberikan batasan terhadap diri sendiri untuk menjaga diri dari kekerasan seksual. DHP juga menyatakan bahwa muara atau pokok pembahasan dalam film tersebut adalah kekerasan seksual.
KDS	KDS meresepsi kekerasan seksual yang terjadi terlihat jelas dalam film tersebut, namun sayangnya hukum serasa tidak berpihak terhadap korban. Bukti yang diajukan berupa video untuk menuntut pelaku kekerasan seksual belum cukup untuk membuktikan hal

	tersebut ke ranah hukum. KDS juga menyatakan kejadian kekerasan seksual di atas tentu tidak lepas dari kondisi keluarga korban yang kurang perhatian dan pengawasan dalam pergaulan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua dalam keluarga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Kekerasan seksual kemudian dikemas melalui sebuah karya film menjadikan pengingat terhadap diri kita agar benar-benar memperhatikan dan menjaga pergaulan.
LP	LP meresepsi kekerasan seksual yang terjadi memang benar terlihat dalam film tersebut. Selain kekerasan fisik yang terjadi, akibat dari kekerasan seksual tersebut tentu akan menyerang mental korban. Melihat bahwa lingkungan keluarga menjadi yang paling utama bahwa komunikasi di keluarga penting untuk mental anak, sehingga mereka lebih diberikan perhatian dan pendidikan yang baik agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas dengan bahaya kekerasan seksual. LP juga menyatakan, bahwa kejadian kekerasan seksual kemudian penyebaran video yang ada hubungannya dengan kekerasan seksual harus mendapatkan hukuman serta rasa aman terhadap korban yang harus didapatkan.
RTA	RTA meresepsi bahwa kekerasan seksual terlihat dari korban kekerasan seksual yang masih duduk di bangku SMA tentu terkesan lemah dan mudah dipengaruhi. Kurangnya edukasi mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai kekerasan seksual serta bagaimana cara berhubungan dengan orang lain menjadi faktor terkenanya kekerasan seksual. RTA merasa dengan melihat film ini, ada pembahasan baru mulai dari kekerasan seksual yang dibahas hingga proses hukum yang terjadi setelah menjadi korban kekerasan seksual. RTA juga merasa film ini sudah sangat mewakili kasus kekerasan seksual yang ada di Indonesia.
RI	RI meresepsikan sebelum terkena kekerasan seksual korban merupakan orang yang berani dan gigih, namun setelah terjadi kekerasan seksual tentu berubah menjadi pribadi yang menutup diri. Hal ini diakibatkan oleh pergaulan bebas yang tidak memiliki pengawasan dari lingkungan keluarga. RI juga menyatakan bahwa kurangnya edukasi mengenai seksual membuat orang terjerumus ke pergaulan bebas hingga kekerasan seksual. Karena itu, film ini benar-benar merepresentasikan realita yang terjadi saat ini yaitu mengenai kekerasan seksual serta hukum yang dinilai belum memberikan rasa aman terhadap korban

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan FA, MRI, dan S merupakan informan yang masuk kategori *negotiated*, hal ini dikarenakan persepsi dari informan tersebut mengenai kekerasan seksual dalam film Like and Share dianggap sesuai, namun terdapat beberapa unsur yang ditambahkan berdasarkan pemikiran sendiri dalam menerima pesan yang disampaikan di dalam film tersebut.

Tabel 6. Negotiated Position

Informan	Negotiated Position
FA	FA meresepsi film ini sebagai sarana pembelajaran remaja pada usia 18 tahun. Pada umur tersebut seharusnya sudah bisa mengetahui dan mengerti terhadap risiko yang akan diterima. FA menyatakan bahwa kekerasan seksual dalam film ini terjadi juga karena pengaruh lingkungan keluarga yang kurang dalam memberikan perhatian dan ruang untuk bercerita, sehingga akan mencoba mencari ruang cerita dan rasa nyaman di dunia luar kemudian terjerumus kekerasan seksual. Korban yang terkena kekerasan seksual tersebut bisa mengalami depresi dan trauma yang akan mempengaruhi kehidupan. FA juga menyatakan bahwa film Like and Share ini tidak hanya membahas kekerasan seksual saja tapi banyak pesan moral yang terkandung di dalamnya serta hal yang bisa dilakukan yaitu dengan berhati-hati terhadap memilih teman.
MRI	MRI meresepsi bahwa kekerasan seksual yang terjadi berawal dari anak remaja berlatar belakang yatim piatu yang berusaha mencari kesenangan hingga berada di dalam pergaulan bebas yang menjadikan korban kekerasan seksual. Pentingnya berhati-hati terhadap lingkungan pergaulan perlu benar-benar diperhatikan agar tidak terjerumus ke dalam kekerasan seksual. Hal itu tentu tidak lepas dari peran lingkungan keluarga sangat penting terhadap kehidupan remaja. Film ini menunjukkan tentang banyak hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual, serta kehidupan lingkungan keluarga dan pergaulan remaja.
S	S meresepsi film tersebut menggambarkan dampak negatif pergaulan bebas bagi remaja yaitu kekerasan seksual. Keadaan remaja rentan dalam pengambilan keputusan serta kurang memperhatikan dampak dari keputusan yang diambil. Terjadinya kekerasan seksual tentu tidak lepas dari kurangnya perhatian dan kasih sayang dari lingkungan keluarga. S juga menyatakan bahwa banyak sekali pembelajaran yang dapat diambil dari film Like and Share, kejadian yang menimpa korban mulai dari kondisi keluarga kemudian pergaulan yang berujung kekerasan seksual serta kebijakan hukum menjadikan ujian terberat bagi korban.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan KSJ, dan WAK, merupakan informan yang masuk kategori *Oppositional*, hal ini dikarenakan persepsi dari informan tersebut mengenai kekerasan seksual dalam film Like and Share dianggap berlawanan dengan isi pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Tabel 7. *Oppositional Position*

Informan	<i>Oppositional Position</i>
KSJ	KSJ meresepsi bahwa adegan kekerasan seksual dalam film ini hanya sedikit justru banyak membahas tentang terjalinnya suatu persahabatan serta pengaruh lingkungan keluarga. KSJ menyatakan bahwa memiliki keinginan untuk bebas dengan melakukan apa saja yang disenangi, sehingga lebih mengarah ke hal-hal yang buruk. KSJ juga menyatakan bahwa dengan lingkungan keluarga yang kurang akan pengawasan membuat pergaulan antar teman juga susah untuk dikendalikan. Hal yang bisa dilakukan adalah menjaga diri dari lingkungan pertemanan serta jangan terlalu mudah untuk jatuh cinta.
WAK	WAK meresepsi adegan kekerasan seksual tidak ditekankan dan hanya sedikit sekali yang menggambarkan kekerasan seksual. Sebaliknya, film ini lebih menyoroti kehidupan keluarga yang kurang pengawasan sehingga hal itu yang membuat korban mudah hilang kendali dan terbawa emosi. WAK juga menyatakan bahwa dalam film ini lebih banyak membahas tentang pergaulan berpacaran di kota besar yang melampaui batas kewajaran. Seusia remaja harus bisa mempertimbangkan dampak yang akan diterima ketika mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh informan, kemudian didapatkan data yang dikategorikan ke dalam tiga posisi, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position* dan, *oppositional position*. Hasil wawancara tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam analisis resepsi khalayak dalam memaknai pesan kekerasan seksual dalam film *Like and Share*. Dalam wawancara tersebut informan menyatakan pandangannya secara jujur tanpa ada paksaan serta menghasilkan resepsi yang beragam. Dari data yang sudah didapatkan, informan meresepsi pesan kekerasan seksual dalam film *Like and Share* dengan berbeda-beda sehingga tentu tidak semua informan menerima makna pesan secara sama dengan yang disampaikan. Hasil yang berbeda pada setiap informan disebabkan karena perbedaan latar belakangnya baik dari lingkungan sekitar, pendidikan, sosial, budaya serta pandangan dari diri informan sendiri terhadap suatu hal.

Berdasarkan penelitian, isu kekerasan seksual yang diangkat dengan tujuan agar penonton dapat melihat, mendengar, dan merasakan bagaimana korban kekerasan dalam kehidupannya. Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas informan dengan jumlah lima orang dapat menerima pesan kekerasan seksual yang disampaikan. Hal ini menandakan bahwa pesan dapat diresepsi dengan baik sehingga latar belakang serta tujuan film dapat dengan baik tersampaikan kepada khalayak. Selain informan menyetujui adanya kekerasan seksual dalam film tersebut informan juga melihat hukum yang berlaku serta realitas kehidupan korban kekerasan seksual baik dari sisi lingkungan pergaulan dan keluarganya. Hal di atas juga menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya karena dengan pesan agar penonton dapat melihat, mendengar, dan merasakan bagaimana korban kekerasan dalam kehidupannya, sehingga informan dapat meresepsikan pesan dari sutradara.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terkait analisis resepsi pada kekerasan seksual dalam film *Like and Share*, tanggapan semua informan dikategorikan berdasarkan tiga kategori menurut teori analisis resepsi, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dari ketiga kategori tersebut mendapatkan hasil lima informan, LP, RTA, KDS, DHP, RI berada di posisi *dominant hegemonic position*, hal tersebut menandakan informan menyetujui pesan yang disampaikan terkait kekerasan seksual yang diangkat dalam film *Like and Share*. Tiga informan yaitu S, FA, MRI, berada di posisi *negotiated position* yang menandakan bahwa informan cenderung menyetujui pesan yang disampaikan dalam film *Like and Share*, namun informan tersebut juga memiliki pandangan lain mengenai apa yang sudah mereka tangkap dan pahami. Dua informan WAK, dan KSJ, berada di posisi *oppositional position* hal tersebut menandakan informan berada di posisi tidak menyetujui pesan yang disampaikan dalam film *Like and Share*. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh media dalam hal ini menggunakan media film.

Saran kepada beberapa pihak yang pertama kepada pembuat film diharapkan agar berani dalam penggambaran korban kekerasan seksual terutama terhadap perempuan untuk memperlihatkan fenomena yang terjadi karena pergaulan bebas serta cerminan hukum yang berlaku untuk korban kekerasan seksual. Bagi penonton diharapkan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya serta memiliki keberanian untuk bersuara dalam penindakan kasus kekerasan seksual. Partisipasi serta peran aktif penonton dapat membantu dalam mengatasi dan mencegah kasus kekerasan seksual. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang serupa untuk dapat mengembangkan penelitian lebih dalam lagi serta lebih aktif lagi terlebih terhadap isu-isu atau fenomena di masyarakat yang seharusnya menjadi perhatian utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, V., & Wibowo, A. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Video Klip "Tutur Batin" Karya Yura Yunita. *Communications*, 5(2), 467–485. <https://doi.org/10.21009/communications.5.2.3>
- Aleng, C. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Lex Crimen*, 9(2), 63–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/28553/27902>
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- DP3AP2 DIY. (2024). 1187 Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Ditangani di DIY Selama Tahun 2023. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk DIY. <https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/blog/1187-Korban-Kekerasan-Terhadap-Perempuan-dan-Anak-Ditangani-di-DIY-Selama-Tahun-2023?338> date accessed: 2024-02-01
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children." *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fauzia, M., & Prabowo, D. (2022). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022?msclid=c213be20c51f11ecbd58172fe06a35e0>

date accessed: 2024-02-01

- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the television discourse*. <http://epapers.bham.ac.uk/2962/>
date accessed: 2024-02-01
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Ilmu.
- Kemenpppa. (2023). *Data Kekerasan Seksual, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
date accessed: 2024-02-01
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
<https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>
date accessed: 2024-02-01
- Morrison. (2018). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (4th ed.). Prenada.
- Netanya Astu P.D., R. R., & Kusuma, S. (2024). Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal InterAct*, 12(2), 97–106.
<https://doi.org/10.25170/interact.v12i2.4896>
- Pangarepan, J. N., Boham, A., & Randang, J. L. . (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Kepala Berita click bait media online Instagram (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT Konsentrasi Jurnalistik). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8608>
- Purwanti, A., & Zalianti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Ruu Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138–148.
<https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>
- Rachim, I. N., & Wibowo, A. A. (2024). Analisis Resepsi Pada Gangguan Mental Bipolar Dalam Film *Ku Kira Kau Rumah*. *Communications*, 6(1), 19–44. <https://doi.org/10.21009/communications.6.1.2>
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). Representasi Perempuan sebagai Objek Seksualitas dalam Film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3886–3894. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Setiani, L. T. (2022). *ANALISIS RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TERKAIT KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM SILENCED* [Universitas AMIKOM Yogyakarta].
<https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/8659/>
- Sinulingga, K. N. V. P., Sunarto, & Santosa, H. P. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix “Squid Game.” *Jurnal Interaksi Online*, 11(3). <https://fisip.undip.ac.id/>
- Siregar, E., Rakhmawaty, D., & Siregar, Z. A. (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Realitas dan Hukum. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1). <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1778>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, E., Yuliani, D., Suharna, Praptoraharjo, I., Dewi, E. H., Yusuf, H., Susantyo, B., & Kurniasari, A. (2022). *Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Tahun 2021* (I. Praptoraharjo, E. H. Dewi, E. Susilowati, & Suharna (eds.); 1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial.
<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/NDMyMg==>
- Tan, S., & Aladdin, Y. A. (2018). Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews.Com Dari Kalangan Mahasiswa/ Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua Bem UI. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1), 62–72. <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/13550>
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>

Tunshorin, C. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(April), 71–79.